

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Daerah Penelitian

Keadaan geografis adalah keadaan berbagai bentuk nyata dari lingkungan alam maupun hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan alam (Daldjoeni 1998:32).

Keadaan geografis Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit dilihat dari letak astronomis, letak dan batas administratif, keadaan topografi, keadaan iklim dan keadaan kependudukan.

1. Keadaan Fisik Desa Menanga Jaya

1.1. Letak Astronomis

Letak astronomis adalah letak suatu wilayah berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan titik barat dan titik timur yang sejajar dengan garis katulistiwa, sedangkan garis bujur adalah garis khayal pada peta atau globe yang menghubungkan titik yang mempunyai jarak sama terhadap kutub utara atau kutub selatan yang membagi belahan bumi (Sumadi dan Bambang Sumitro 1989:31).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Menanga Jaya yang berada di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yang terletak pada koordinat $04^{\circ} 12' 00''$ LU sampai $04^{\circ} 58' 00''$ LS dan $104^{\circ} 17' 00''$ BB sampai $105^{\circ} 04' 00''$ BT (Profil Desa Menanga Jaya 2013).

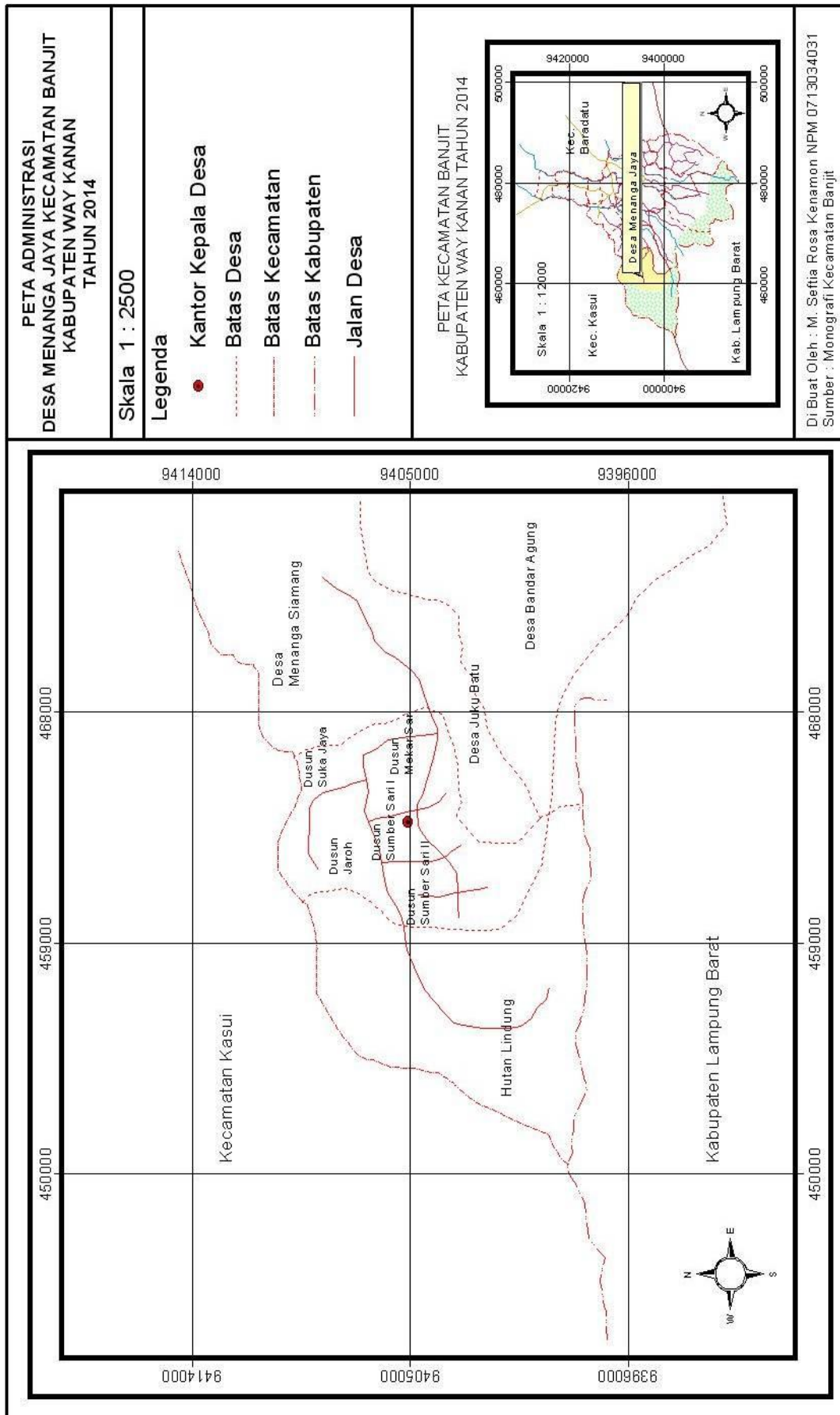
1.2. Letak Batas Administratif dan Luas Wilayah

Letak administratif suatu daerah merupakan letak yang berdasarkan pembagian wilayah administratif pemerintahan. Jika ditinjau secara administratif Desa Menanga Jaya termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Jarak antara Desa Menanga Jaya dengan pusat pemerintahan Ibukota Kecamatan Banjit ± 12 Km, dan jarak antara Desa Menanga Jaya dengan pusat pemerintahan Ibukota Kabupaten Way Kanan sejauh ± 83 Km (Profil Desa Menanga Jaya 2013).

Desa Menanga Jaya memiliki luas wilayah 1.100ha yang dibagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Sumber Sari I (I), Dusun Sumber Sari II (II), Dusun Mekar Sari (III), Dusun Suka Jaya (IV), Dusun Jaroh (V). Pada kelima dusun tersebut, pusat pemerintahan ada di Dusun Sumber Sari I. Adapun batas-batas administratif Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kasui.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung Reg.24 Bukit Punggur.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung Reg.24 Bukit Punggur.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Jukubatu.

Untuk lebih jelasnya mengenai letak administratif Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 3. Peta Administrasi Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014

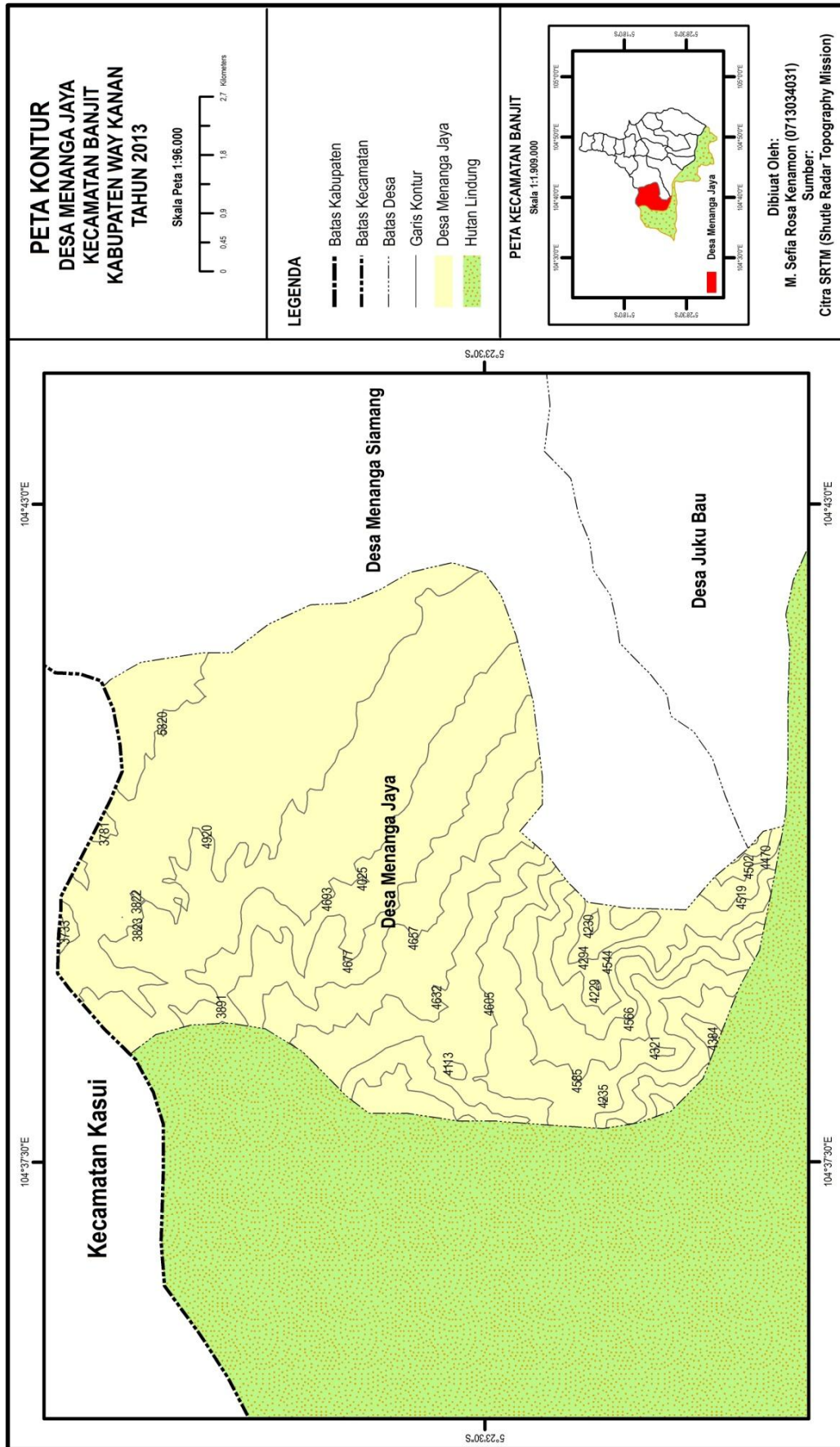
1.3. Keadaan Topografi

Keadaan topografi adalah keadaan fisik suatu daerah yang menunjukkan tinggi rendahnya daerah tersebut terhadap permukaan bumi. Keadaan topografi pada suatu daerah akan berpengaruh terhadap aktifitas penduduk pada mata pencahariannya. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Budiyo (2003:12) bahwa topografi adalah lahan muka bumi yang bergelombang, miring, lereng gunung, lembah dan lainnya yang sangat berpengaruh pada kegiatan manusia baik untuk pertanian, perindustrian, sumber daya air, pembangkit tenaga listrik, jalur lalu lintas, perikanan dan lain-lainnya. Lahan merupakan salah satu unsur produksi yang turut menentukan keberhasilan suatu usaha tani sehingga kesesuaian lahan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam memilih jenis tanaman yang sesuai dengan lahan.

Secara umum Desa Menanga Jaya terletak di lereng perbukitan Bukit Pungur yang termasuk di dalam jajaran Bukit Barisan dengan bentang alam sebagian besar lahan berbukit sampai bergunung dengan ketinggian ± 532 meter dpl dan kemiringan lereng $> 28^{\circ}$. Tanaman karet pada dasarnya dapat ditanam di lahan yang topografinya miring, bergelombang maupun datar. Namun, berkebun karet dilakukan di lahan datar akan lebih menguntungkan. Daerah dengan keadaan topografi miring atau bergelombang membutuhkan biaya pembukaan lebih besar. Lahan yang miring atau bergelombang harus dibuat teras-teras dan tanggul-tanggul agar dapat ditanami dengan baik. Oleh karena itu, lokasi yang dipilih untuk berkebun karet sebaiknya dipilih lahan yang datar agar tidak terdapat tambahan biaya untuk membuat teras-teras dan tanggul-tanggul.

Tanaman karet tumbuh optimal di dataran rendah, yakni pada ketinggian 0 - 200 meter di atas permukaan laut. Daerah di dataran tinggi tidak cocok untuk budidaya karet. Ketinggian tempat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman karet dan hasilnya. Makin tinggi letak tempat, pertumbuhannya makin lambat dan hasilnya lebih rendah. Ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut tidak cocok lagi untuk tanaman karet (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:26).

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Menanga Jaya merupakan daerah yang kurang cocok untuk perkebunan karet, hal ini dikarenakan letak tempat perkebunan karet di Desa Menanga Jaya melampaui ketinggian dataran yang baik untuk ditanami karet agar tumbuh dan berproduksi optimal serta cara pengelolaan lahan perkebunan karet di Desa Menanga Jaya sebagian besar belum menggunakan teras atau petakan dengan sistem kontur penanaman yang sesuai dengan kemiringan bukit guna menahan dan mencegah terjadinya erosi. Memperhatikan kondisi tersebut, maka diperlukan upaya penelitian ilmiah yang dapat memberikan informasi tentang kesesuaian lahan pertanian terhadap tanaman karet di daerah penelitian. Untuk lebih jelasnya mengenai kontur Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 4. Peta Kontur Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014

1.4. Keadaan Iklim

Iklim adalah keadaan yang mencirikan atmosfer pada suatu daerah dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat diungkapkan dengan melakukan pengukuran atau pengamatan berbagai unsur cuaca yang dilakukan dalam periode tertentu, sekurang-kurangnya 10 tahun (Subarjo 2003:2). Untuk mengetahui iklim suatu wilayah maka diperlukan pengukuran atau pengamatan terhadap unsur iklim, yaitu suhu atau temperatur udara, kelembaban udara, curah hujan, arah dan kecepatan angin, lama penyinaran matahari dan sebagainya.

Untuk mengetahui iklim yang ada di Desa Menanga Jaya dapat dicari berdasarkan data curah hujan Stasiun Pencatatatan curah hujan selama 10 tahun terakhir yang dikemukakan oleh Schmidt-Ferguson yang didasarkan pada nilai Q yang diperoleh dari nilai rata-rata bulan kering dibagi rata-rata bulan basah dikali 100%. Berikut ini adalah data curah hujan di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan:

Tabel 8. Data Curah Hujan Kecamatan Banjit Tahun 2004 – 2013

Thn	Bulan												BB	BL	BK
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des			
2004	593	383	140	83	298	147	70	120	205	79	166	768	9	3	-
2005	623	533	435	171	71	268	222	165	171	144	254	139	11	1	-
2006	439	640	268	253	177	22	135	38	14	138	175	336	9	-	3
2007	428	313	373	242	135	187	98	8	40	166	337	442	9	1	2
2008	358	184	346	269	137	43	180	89	308	306	255	497	10	1	1
2009	312	365	272	268	253	93	152	40	13	62	183	251	8	2	2
2010	587	412	344	230	114	188	139	283	267	306	210	192	12	-	-
2011	221	305	400	459	200	123	79	4	11	217	260	396	9	1	2
2012	348	454	138	1074	1004	617	152	47	39	83	199	319	9	1	2
2013	451	231	399	361	291	134	211	161	208	269	146	642	12	-	-
Rata-rata													9,8	10	12
													9,8	1,0	1,2

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Masgar (Tegineneng) Tahun 2013

Schmidth-Ferguson membuat ketentuan bulan basah dan bulan kering dalam Subarjo (2004:55) sebagai berikut:

- 1) Bulan Kering (BK) : bulan dengan curah hujan <60 mm
- 2) Bulan Lembab (BL) : bulan dengan curah hujan antara 60 – 100 mm
- 3) Bulan Basah (BB) : bulan dengan curah hujan >100 mm

Berdasarkan data pada Tabel 8, diketahui bahwa:

- 1) Curah hujan minimum selama Tahun 2004 – 2013 adalah 4 mm/bulan.
- 2) Curah hujan maksimum selama Tahun 2004 – 2013 adalah 1074 mm/bulan.
- 3) Banyaknya bulan kering selama Tahun 2004 – 2013 adalah 12 bulan.
- 4) Banyaknya bulan lembab selama Tahun 2004 – 2013 adalah 10 bulan.
- 5) Banyaknya bulan basah selama Tahun 2004 – 2013 adalah 98 bulan.

Jumlah rata-rata curah hujan di Kecamatan Banjit Tahun 2004 – 2013 dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Schmidth-Ferguson sebagai berikut:

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering}}{\text{Rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Maka nilai Q di Kecamatan Banjit Tahun 2004 – 2013 adalah

$$Q = \frac{1,2}{9,8} \times 100\%$$

$$Q = \frac{1,2}{9,8} \times \frac{100}{100}$$

$$Q = 0,122$$

Dari perhitungan nilai Q tersebut, selanjutnya disesuaikan dengan zona/tipe iklim berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh Schmidh-Ferguson sebagaimana tabel berikut:

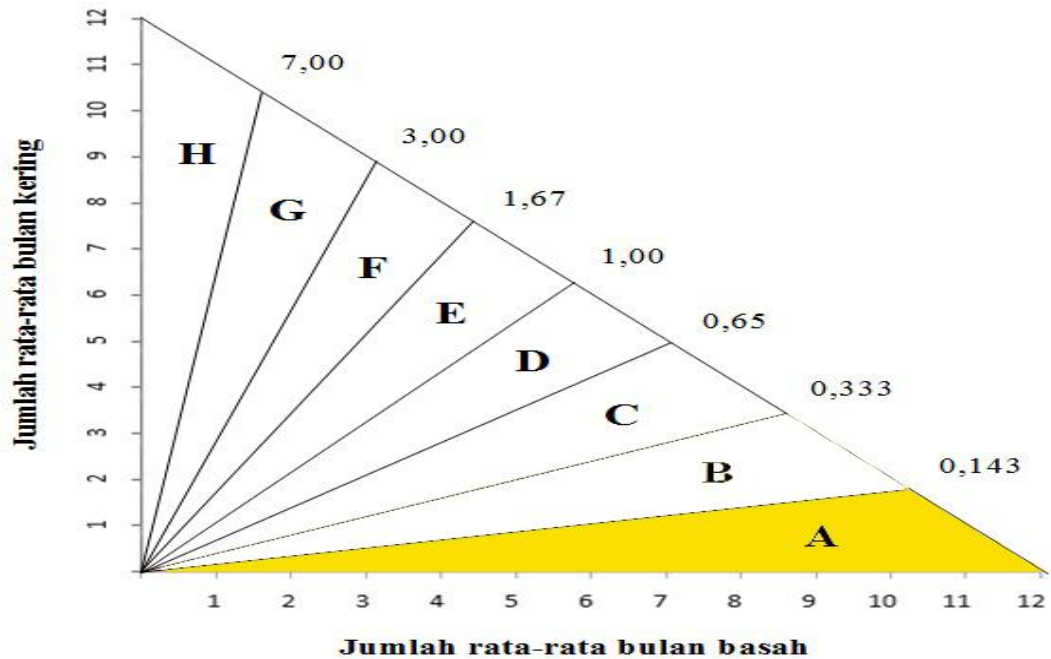
Tabel 9. Zona/Tipe Iklim Menurut Klasifikasi Schmidh-Ferguson

No	Zona/Tipe Iklim	Besarnya Nilai Q	Kondisi Iklim
1	A	$0 < Q < 0,143$	Sangat Basah
2	B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
3	C	$0,333 < Q < 0,60$	Agak Basah
4	D	$0,60 < Q < 1,00$	Sedang
5	E	$1,00 < Q < 1,67$	Agak Kering
6	F	$1,67 < Q < 3,00$	Kering
7	G	$3,00 < Q < 7,00$	Sangat Kering
8	H	$7,00 < Q < -$	Luar Biasa Kering

Sumber: Subarjo (2004:55)

Berdasarkan dari hasil perhitungan nilai Q diperoleh nilai sebesar 0,122 dan penggolongan zona/tipe iklim menurut Schmidh-Ferguson, maka Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan tergolong ke dalam zona/tipe iklim A (sangat basah). Tipe iklim sangat basah memiliki vegetasi hutan hujan tropis. Kondisi iklim yang sangat basah sangat cocok untuk tanaman sejenis palma seperti kelapa, aren dan juga pohon sagu.

Kecamatan Banjit termasuk dalam zona/tipe iklim sangat basah karena memiliki intensitas curah hujan yang sangat tinggi dan suhu udara yang rendah, dimana iklim terletak pada angka antara 0 – 0,143 sehingga tergolong ke dalam zona iklim sangat basah yaitu pada iklim tipe A. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Diagram tipe atau zona Schmidh-Ferguson seperti terlihat pada Gambar berikut:



Gambar 6. Diagram Tipe Curah Hujan menurut Schmith-Ferguson

Berdasarkan teori yang didapat, bahwa karet dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal pada suhu $25^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan tahunan rata-rata antara 2.500 – 4.000 mm/tahun dengan hari hujan mencapai 150 hari per tahun (Bambang Cahyono 2010:29). Suhu udara yang terlalu tinggi atau terlalu rendah akan menghambat pertumbuhan tanaman dan pembentukan *lateks*, sehingga produksinya akan rendah.

Menurut pendapat Bambang Cahyono (2010:26) tanaman karet peka terhadap curah hujan yang terlalu tinggi dan curah hujan terlalu rendah. Curah hujan yang terus meningkat dan berlangsung lama hasil panen akan mengalami penurunan. Memang masih bisa memanen, tapi panen yang dihasilkan sedikit. Intensitas hujan yang tinggi juga menyebabkan kelembaban udara yang tinggi dan mengakibatkan mudahnya tanaman karet terserang penyakit. Curah hujan yang cukup sebetulnya dapat meningkatkan produktivitas setiap tanaman karet akan

tetapi pada kasus di kebun karet daerah penelitian secara jelas mengalami penurunan, hal ini diduga karena curah hujan di atas 4000 mm per tahun sudah melampaui curah hujan optimal untuk produksi tanaman karet. Penyebab lainnya yaitu bahwa di kebun karet daerah penelitian sering terjadi hujan disore hari. Hal ini menyebabkan saat dilakukan sadap pada keesokan harinya, keadaan tanaman karet masih belum kering dan kadar air dalam lateks yang dihasilkan masih tinggi, akibatnya kadar karet kering relatif lebih rendah daripada keadaan normal. Kecepatan angin yang tinggi juga cenderung meningkatkan jumlah kerusakan tanaman karet dalam bentuk patah batang ataupun tumbang. Dengan demikian, kondisi iklim di Desa Menanga Jaya yang beriklim sangat basah kurang mendukung untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Keadaan Penduduk Desa Menanga Jaya

Keadaan penduduk adalah kondisi penduduk yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Dalam penelitian ini keadaan penduduk yang akan dibahas meliputi jumlah dan kepadatan penduduk serta komposisi penduduk.

2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Desa Menanga Jaya mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.602 jiwa dan terdiri dari 817 laki-laki dan 785 perempuan, dan terdapat 463 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 463 yang tersebar pada wilayah seluas 1100 ha atau 11 km² (Profil Desa Menanga Jaya Tahun 2013). Dengan mengetahui jumlah penduduk suatu wilayah maka dapat dihitung kepadatan penduduk daerah tersebut.

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah jiwa dengan luas wilayah yang didiami dalam satuan luas Km² (Ida Bagoes Mantra 2003:75). Dalam penelitian ini yang akan dikemukakan adalah kepadatan penduduk aritmatik (kasar) yang dapat dicari dengan rumus:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah Penduduk di Suatu Wilayah}}{\text{Luas Wilayah}}$$

Desa Menanga Jaya mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.602 jiwa dengan luas wilayah 11 km² maka berdasarkan rumus di atas, kepadatan penduduk di Desa Menanga Jaya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{1602}{11} \\ &= 146 \text{ Jiwa/Km}^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, berarti dalam setiap satu kilometer persegi di wilayah Desa Menanga Jaya dihuni oleh 146 jiwa penduduk. Untuk mengetahui kategori kepadatan penduduk di Desa Menanga Jaya penulis berpedoman kepada pendapat berikut:

- 1 sampai dengan 50 jiwa / Km² tidak padat
- 51 sampai dengan 250 jiwa / Km² kurang padat
- 251 sampai dengan 400 jiwa / Km² cukup padat
- Diatas 400 jiwa / Km² sangat padat (Supeno 1984: 65).

Berdasarkan kategori tersebut, maka kepadatan penduduk Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan termasuk wilayah yang tergolong dalam kategori kurang padat, karena memiliki kepadatan antara 51 – 250 jiwa/km² yaitu 146 Jiwa/Km².

Menurut Ida Bagoes Mantra (2003:76), kepadatan penduduk agraris adalah jumlah penduduk petani tiap-tiap km² lahan pertanian, dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk Agraris} = \frac{\text{Jumlah Petani Suatu Wilayah}}{\text{Luas Lahan Pertanian}}$$

Dengan mengetahui rumus menghitung kepadatan penduduk agraris, maka kepadatan penduduk agraris karet tiap-tiap km² lahan perkebunan karet dapat dihitung juga dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk Agraris} = \frac{\text{Jumlah Petani Karet Suatu Wilayah}}{\text{Luas Lahan Kebun Karet}}$$

Di Desa Menanga Jaya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 858 jiwa dengan luas wilayah pertanian 831 ha atau 8,31 km². Jumlah petani kebun karet sebanyak 206 KK dengan luas lahan perkebunan karet yang diusahakan seluas 464 ha atau 4,64 km². Berdasarkan rumus tersebut, maka kepadatan penduduk agraris dan kepadatan penduduk agraris karet di Desa Desa Menanga Jaya aya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk Agraris} &= \frac{858}{8,31} \\ &= 103 \text{ Jiwa/Km}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk Agraris Karet} &= \frac{206}{4,64} \\ &= 44,4 \text{ Jiwa/Km}^2 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, berarti setiap km² lahan pertanian di Desa Desa Menanga Jaya terdapat 103 petani, sedangkan setiap km² lahan perkebunan karet terdapat 108 petani karet. Dengan ini kepadatan penduduk agraris dan kepadatan penduduk petani karet di Desa Menanga Jaya kategori kurang padat. Dalam hal ini setiap petani di Desa Menanga Jaya memiliki lahan garapan pertanian yang cukup luas untuk setiap kepemilikannya.

2.2. Komposisi Penduduk Desa Menanga Jaya

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variabel-variabel tertentu. Menurut Said Rusli (Ida Bagoes Mantra 2003:23) menyatakan bahwa komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu yaitu sebagai berikut:

- Biologis, meliputi umur dan jenis kelamin.
- Sosial, misalnya tingkat pendidikan dan status perkawinan.
- Ekonomi, misalnya penduduk yang aktif secara ekonomi, lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan.
- Geografis, berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, Kelurahan, Provinsi, Kabupaten dan sebagainya (Ida Bagoes Mantra 2003:41).

Mengenai penjelasan tentang komposisi penduduk yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

2.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin ini menunjukkan tingkat golongan umur dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, komposisi ini diperoleh dengan cara mengelompokan penduduk laki-laki dan perempuan. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

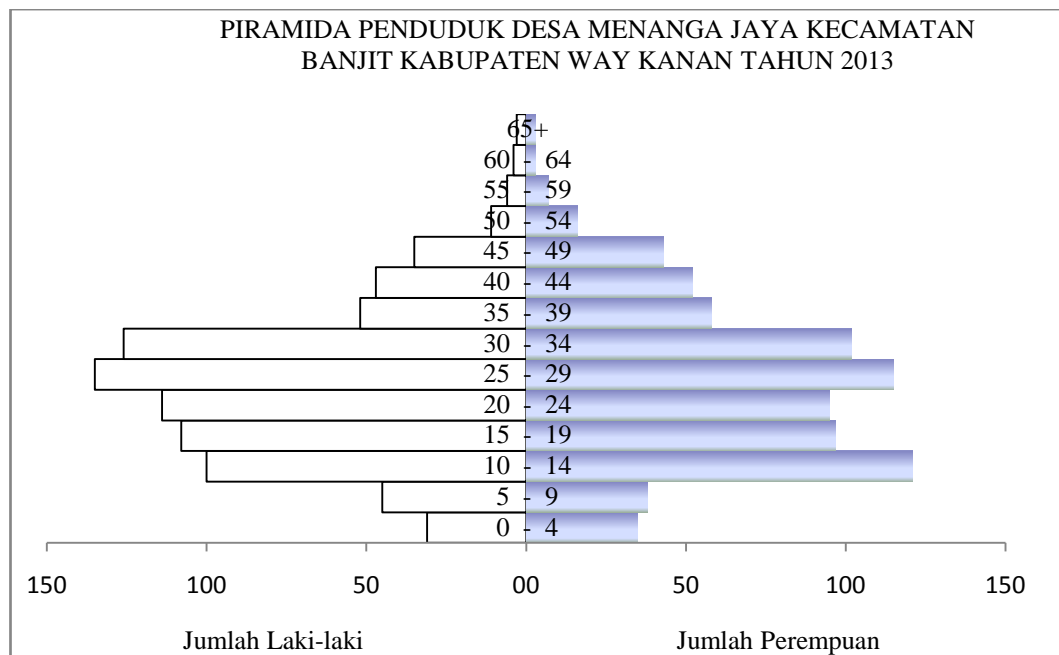
Tabel 10. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

No	Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0-4	31	35	66	04,11
2	5-9	45	38	83	05,18
3	10-14	100	121	221	13,79
4	15-19	108	97	205	12,79
5	20-24	114	95	209	13,04
6	25-29	135	115	250	15,60
7	30-34	126	102	228	14,23
8	35-39	52	58	110	06,86
9	40-44	47	52	99	06,17
10	45-49	35	43	77	04,80
11	50-54	11	16	27	01,68
12	55-59	6	7	13	0,81
13	60-64	4	3	7	0,43
14	65+	3	3	6	0,37
Jumlah		817	785	1.602	100

Sumber : Profil Desa Menanga Jaya Tahun 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa dari total penduduk Desa Menanga Jaya sebesar 1602 jiwa sebanyak 817 jiwa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 785 jiwa adalah penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk di Desa Menanga Jaya terbesar berada pada kelompok umur antara 25 – 29 tahun, yaitu sebanyak 250 jiwa atau 15,60% dan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 65+ tahun yaitu sebanyak 6 jiwa atau 0,37% penduduk yang

tergolong lanjut usia (lansia). Komposisi Penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 yang ada pada Tabel 10 dapat digambarkan secara visual pada grafik yang disebut piramida penduduk. Untuk lebih jelasnya lihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 7. Piramida Penduduk Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Menurut Ida Bagoes Mantra (2003:44) struktur umur penduduk suatu wilayah dapat digolongkan menjadi 2 kategori sebagai berikut:

1. Dikatakan berstruktur umur muda apabila kelompok penduduk berumur kurang dari 15 tahun jumlahnya lebih besar (lebih dari 35%). Sedangkan besarnya kelompok penduduk usia diatas 65 tahun kurang dari 3%.
2. Dikatakan berstruktur umur tua apabila kelompok penduduk berusia dibawah 15 tahun jumlahnya lebih kecil (kurang dari 35%) dari seluruh penduduk dan persentase penduduk usia diatas 65 tahun lebih dari 15%.

Maka dapat dikatakan bahwa penduduk di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013 termasuk ke dalam kategori penduduk

berstruktur muda, yaitu sebanyak 23,08% penduduknya berumur di bawah 15 tahun dan hanya 0,37% penduduknya berusia 65 tahun ke atas.

2.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi menurut tingkat pendidikan yaitu pengelompokan penduduk menurut jenjang pendidikan formal yang ditempuh. Dalam hal ini komposisi penduduk Desa Menanga Jaya merupakan keseluruhan dari jumlah penduduk yang tidak/belum menempuh jenjang pendidikan formal dan penduduk dengan jenjang pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Menanga Jaya dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 11. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

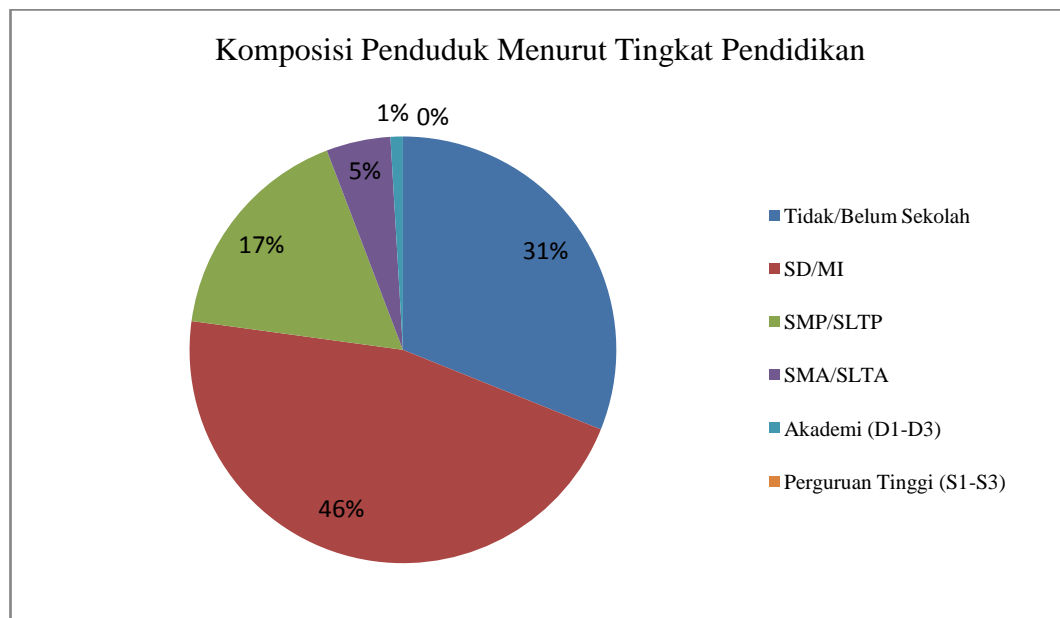
No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	498	31,08
2.	SD/MI	738	46,06
3.	SMP/SLTP	273	17,04
4.	SMA/SLTA	78	4,86
5.	Akademi (D1-D3)	15	0,93
6.	Perguruan Tinggi (S1-S3)	-	-
Jumlah		1602	100

Sumber: Profil Desa Menanga Jaya Tahun 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Menanga Jaya tergolong rendah/kurang hal ini dapat diketahui dari jumlah penduduk yang tamat SMP keatas hanya berjumlah 93 jiwa atau 5,80% dari keseluruhan penduduk Desa Menanga Jaya yang berjumlah 1602 jiwa. Hal ini sesuai dengan kriteria tentang pengelompokan daerah berdasarkan tingkat pendidikan menurut BPS (2005: 14) yaitu:

- Jika penduduk yang tamat SMP ke atas berjumlah kurang dari 30%, maka termasuk tingkat pendidikan yang rendah/kurang.
- Jika penduduk yang tamat SMP ke atas berjumlah 30-60%, maka termasuk tingkat pendidikan sedang.
- Jika penduduk yang tamat SMP ke atas berjumlah lebih dari 60%, maka termasuk tingkat pendidikan tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Menanga Jaya untuk penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) disebabkan keengganan penduduk untuk melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi harus melanjutkan sekolah ke daerah yang lain. Hal ini diperkuat dari data dan pengamatan langsung dilapangan bahwa sekolah yang ada di Desa Menanga Jaya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) saja.

2.2.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang ada di Desa Menanga Jaya memiliki jenis mata pencarian dan bermacam usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengenai jenis mata pencarian masyarakat Menanga Jaya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

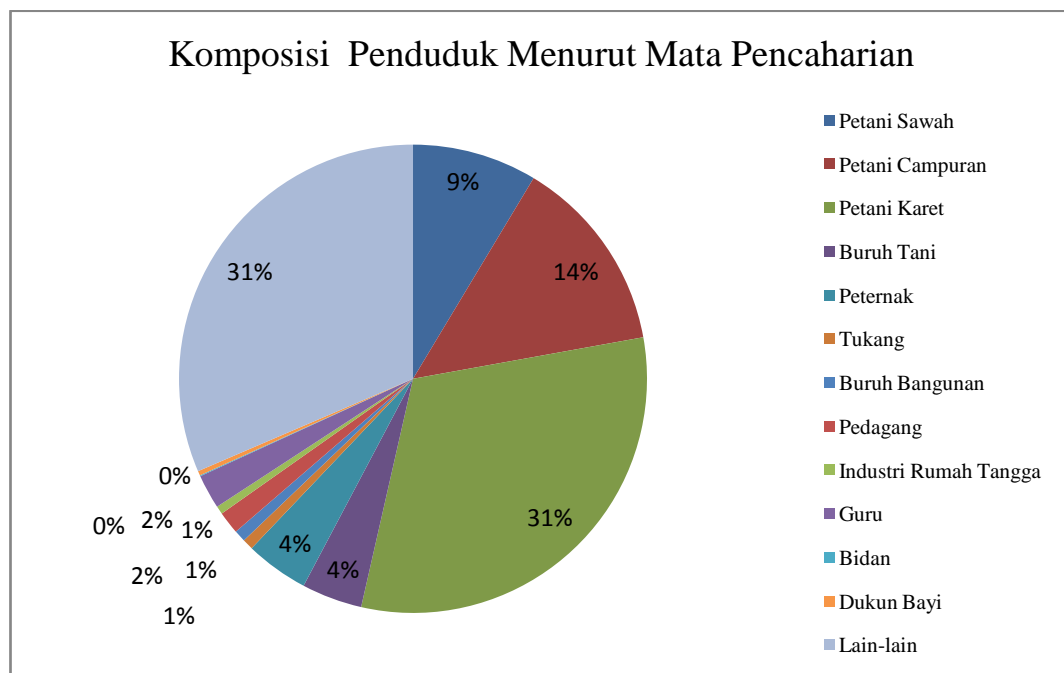
Tabel 12. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Mata Pencarian Utama Di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

No	Mata Pencarian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani Sawah	138	8,61
2	Petani Campuran	217	13,54
3	Petani Karet	503	31,39
4	Buruh Tani	67	4,18
5	Peternak	70	4,36
6	Tukang	12	0,74
7	Buruh Bangunan	13	0,81
8	Pedagang	25	1,56
9	Industri Rumah Tangga	9	0,56
10	Guru	38	2,37
11	Bidan	1	0,06
10	Dukun Bayi	5	0,31
11	Lain-lain	504	31,46
Jumlah		1.602	100

Sumber : Profil Desa Menanga Jaya Tahun 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jenis mata pencarian penduduk di Desa Menanga Jaya beraneka ragam namun yang paling banyak adalah penduduk yang bekerja diberbagai sektor pertanian. Salah satunya yaitu sebagai petani yang menanam karet sebanyak 503 jiwa atau 31,77 % sedangkan yang paling sedikit adalah mata pencarian pokok sebagai Bidan sebanyak 1 jiwa atau 0,06%. Sisanya memiliki pekerjaan PNS berjumlah 6 jiwa atau 1,19%, pelajar berjumlah 289 jiwa atau 57,34% dan penduduk yang belum/tidak bekerja

berjumlah 209 jiwa atau 41,46% dari keseluruhan jumlah penduduk lain-lain sebanyak 504 jiwa menurut jenis mata pencahariannya. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk menurut jenis mata pencaharian di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Gambar berikut ini:



Gambar 8. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Menanga Jaya dapat disimpulkan bahwa pekerjaan utama penduduk Desa Menanga Jaya sebagian besar petani. Karet merupakan tanaman utama yang diusahakan, maka ketergantungan terhadap pendapatan dari hasil penjualan produksi karet ini sangat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

B. Penyajian Data Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2014 dengan jumlah responden berjumlah 50 orang, maka diperoleh hasil data penelitian yang kemudian disajikan menjadi beberapa bagian yaitu : identitas responden dan deskripsi hasil data penelitian.

1. Identitas Petani Responden Kebun Karet

Identitas responden didapat dari jawaban yang diberikan oleh responden berdasarkan pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner pada saat penelitian. Identitas responden dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu umur petani responden dan tingkat pendidikan petani responden.

1.1. Umur Petani Responden Kebun Karet

Menurut Nimi Wijayanti dalam Daldjoeni (1992:35) Pengelompokan umur produktif dibuat lebih teliti yaitu : 0 – 14 tahun (belum produktif), 15 – 19 tahun (belum produktif penuh), 20 – 54 tahun (produktif penuh), 55 – 64 tahun (tidak produktif penuh lagi), dan 65 tahun keatas (tidak produktif lagi). Berdasarkan hasil penelitian umur petani responden karet dalam penelitian ini berkisar antara 20 - 59 tahun dan seluruhnya sudah berstatus sebagai kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur umur petani responden dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 13. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

No	Golongan Umur	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	20-24	7	14,00
2	25-29	7	14,00
3	30-34	12	24,00
4	35-39	7	14,00
5	40-44	5	10,00
6	45-59	5	10,00
7	50-54	4	8,00
8	55-59	3	6,00
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa kelompok umur semua responden masuk dalam usia produktif penuh yaitu berusia antara 20 tahun sampai 59 tahun. Kelompok umur yang paling banyak yaitu pada usia 30-34 tahun sebanyak 12 jiwa (24,00%) dan yang paling sedikit yaitu pada usia 55-59 tahun sebanyak 3 jiwa (06,00%) dengan rata-rata usia dari seluruh petani responden adalah 34 tahun. Dapat diketahui bahwa usia termuda responden adalah 22 tahun, sedangkan untuk usia paling tua yaitu 56 tahun. Seseorang yang masuk ke dalam usia produktif biasanya memiliki fisik dan tenaga kuat sehingga memungkinkan bagi mereka untuk bekerja secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa umur merupakan faktor yang dapat menentukan keadaan usaha tani petani, karena berhubungan langsung dengan aktifitas usaha tani yang dikelolanya. Pada umur yang relatif muda petani mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dalam melakukan kegiatan usaha taninya sebaliknya petani yang lanjut usia kemampuan fisiknya semakin berkurang dalam melakukan usaha taninya.

1.2. Pendidikan Petani Karet

Pendidikan merupakan salah satu sarana penunjang dalam usaha meningkatkan hasil produksi. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang petani akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan petani yang bersangkutan sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin terbuka pikiran petani tersebut dalam menerima inovasi dan gagasan dari luar mengenai teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola perkebunannya. Untuk lebih jelasnya tentang tingkat pendidikan petani karet dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 14. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	12	24,00
2	Tamat SD atau sederajat	28	56,00
3	Tamat SMP/MTS atau sederajat	10	20,00
4	Tamat SMA/SMK atau sederajat	-	-
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani responden yaitu sebanyak 28 jiwa atau 56,00% berpendidikan SD, sebanyak 10 jiwa atau 30,00% berpendidikan SMP, dan sebanyak 12 jiwa atau 24,00% tidak menempuh jenjang pendidikan formal. Secara rata-rata tingkat pendidikan petani responden tergolong rendah/kurang, hal ini dapat dilihat dari pendidikan petani responden kebun karet sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Menurut hasil penelitian dengan para petani responden kebun karet, mereka menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani karet tidak begitu memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, cukup dibutuhkan modal, kemauan dan usaha

karena hanya menggunakan tenaga dan kekuatan fisik. Sehingga jika sudah mampu membaca dan menulis tidak perlu melanjutkan jenjang pendidikan.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Pembahasan

2.1. Luas Lahan Kebun Karet

Luas lahan dapat juga dijadikan pedoman besarnya jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh petani. Semakin luas lahan kebun karet yang dimiliki oleh seorang petani maka akan semakin besar pula jumlah produksi karet yang dapat dihasilkan, yang pada akhirnya turut berpengaruh kepada pendapatan petani karet itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa luas lahan garapan kebun karet yang dimiliki oleh 50 petani responden yaitu 64,25ha dengan rata-rata luas lahan kebun karet 1,28ha/KK dan status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 15. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan Tahun 2013

No	Luas lahan (ha)	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Sempit < 0,5	-	-
2	Sedang 0,5 – 2	36	72,00
3	Luas >2	14	28,00
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani responden kebun karet memiliki luas lahan sedang (antara 0,5 - 2ha) yaitu sebanyak 36 petani responden atau 72,00% sedangkan paling sedikit adalah petani

responden yang memiliki luas lahan (lebih dari 2ha) dengan kriteria luas sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa luas lahan garapan yang dimiliki petani responden di Desa Menanga Jaya sebagian besar memiliki luas lahan (antara 0,5 – 2ha) dengan kriteria sedang yang dikarenakan di Desa Menanga Jaya memiliki ketersediaan lahan yang masih luas dan berdasarkan pengamatan dilapangan para petani bahkan mempergunakan hutan lindung sebagai areal kerja HKm.

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha pertanian, penguasaan lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas sehingga lahan yang luas dengan tingkat efisiensi yang tinggi dapat memberikan hasil produksi yang lebih baik (Moehar Daniel 2004:56). Dengan rata-rata luas lahan yaitu 1,28ha maka luas lahan yang dimiliki oleh petani responden kebun karet di Desa Menanga Jaya cukup luas, hal ini menuntut para petani untuk lebih efisiensi dalam mengelola usaha perkebunannya misalnya dalam perhitungan pemberian pupuk atau obat-obatan, pengeluaran modal dan lain-lain. Luas lahan bukanlah satu-satunya syarat mutlak dari keberhasilan hasil produksi tetapi banyak faktor-faktor lain yang mendukung untuk peningkatan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa luas lahan yang luas di daerah penelitian tidak selalu mempengaruhi jumlah produksi secara keseluruhan. Rendahnya jumlah produksi kebun karet rakyat pada luas lahan kriteria luas dapat disebabkan oleh topografi (lokasi, ketinggian tempat, kemiringan lereng), kurangnya pengetahuan petani dalam penerapan teknologi dan pengelolaan

perkebunan yang sesuai sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman karet dan hasilnya. Dari data penelitian dilapangan bahwa semakin luas lahan garapan maka semakin besar pula biaya produksi yang dikeluarkan untuk pemeliharaan (pembelian pupuk, pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 16. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan dan Biaya Produksi di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Luas Lahan (ha)	Biaya produksi				(jiwa)	(%)
	\geq Rp3.500.000	(%)	$<$ Rp3.500.000	(%)		
Sempit $<$ 0,05	-	-	-	-	-	-
Sedang 0,50-2	-	-	43	86,00	43	86,00
Luas $>$ 2,00	7	14,00	-	-	7	14,00
Jumlah	7	14,00	36	86,00	50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa luas lahan kriteria sedang dengan biaya $<$ Rp3.500.000 sebanyak 43 petani responden atau 86,00% sedangkan luas lahan garapan kriteria luas dengan biaya \geq Rp3.500.000 terdapat 7 petani responden atau 14,00% dan tidak ada petani responden dengan luas lahan garapan kriteria luas biaya $<$ Rp3.500.000. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara luas yang dimiliki dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan.

2.2. Pengetahuan Petani Kebun Karet

Pengetahuan petani tentang pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang ditempuh petani untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang pertanian karet. Petani menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi yang mereka perlukan untuk mengelola

usaha tani mereka. Secara garis besar pengetahuan petani bersumber dari Pendidikan Informal, Pendidikan Formal dan Pendidikan Nonformal.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pengetahuan yang didapat petani karet paling banyak yaitu sebanyak 26 petani responden atau 52,00% hanya diperoleh dari pendidikan informal dan yang paling sedikit 5 petani responden atau 10,00% memperoleh pengetahuan tentang pertanian karet berasal pendidikan nonformal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 17. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Sumber Pengetahuan Terhadap Usaha Tani Tanaman Karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Sumber Pengetahuan		Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
Informal	Pengalaman Pribadi	8	16,00
	Petani Lain	26	52,00
	Keluarga	11	22,00
Formal	SD/Sederajat	-	-
	SMP/Sederajat	-	-
	SMA/Sederajat	-	-
	Diploma/S1	-	-
Nonformal	Penyuluhan	5	10,00
	Media Elektronik	-	-
	Sumber Bacaan	-	-
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 26 petani responden atau 52,00% memperoleh pengetahuan tentang pertanian karet berasal pendidikan informal yang bersumber dari petani lain dan yang paling sedikit 5 petani responden atau 10,00% memperoleh pengetahuan tentang pertanian karet berasal pendidikan nonformal yang bersumber dari penyuluhan instansi atau dinas terkait.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan petani sangatlah kurang dalam usaha tani karet itu sendiri dikarenakan pengetahuan petani responden hanya terbatas pada pendidikan informal bersumber dari dari petani lain saja tanpa adanya sarana pendidikan nonformal seperti penyuluhan untuk meningkatkan standar kehidupan dan produktifitas kegiatan usaha tani masyarakat Desa Menanga Jaya itu sendiri. Penyuluhan dari petugas hanya diadakan di Ibu Kota Kecamatan Banjit saja yang jaraknya cukup jauh dari Desa Menanga Jaya, hal ini yang menyebabkan keenganan para petani untuk menghadiri penyuluhan tersebut.

Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang panjang, diperoleh dan dikumpulkan oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup dan segala sesuatu yang diperoleh melalui rutinitas sehari-hari dan tidak terlepas dari pengalaman pribadi yang pernah dialaminya dari kehidupannya didalam masyarakat. Sumber informasi lain yang paling dekat dengan petani adalah petani lain dan keluarga yang telah berhasil menerapkan teknologi dan atau memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Selain karena kelebihan dalam informasi yang dipunyai petani lain dan keluarga yang berhasil menjadi sumber informasi bagi petani lain karena keakraban, kedekatan dan kesamaan cara pandang terhadap suatu masalah.

Pendidikan formal adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologi dan berjenjang lembaga pendidikan dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin maju pola pikirnya dalam usaha meningkatkan hasil produksi,

mempermudah dalam hal mengetahui teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola perkebunannya. Di daerah pedesaan, pendidikan formal cakupannya kurang tersedia dan sangat terbatas sehingga para pelajar harus pindah ke daerah lain untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan nonformal seperti penyuluhan baik melalui petugas penyuluh lapangan, media elektronik dan sumber bacaan lain mempunyai peranan sangat besar di daerah pedesaan karena dapat dipergunakan sebagai sarana untuk meningkatkan standar kehidupan dan produktifitas kegiatan usaha masyarakat pedesaan. Penyuluhan juga merupakan penghubung atau saluran atau jembatan antara lembaga pendidikan dengan rakyat tani atau Sebaliknya dari rakyat tani kepada lembaga-lembaga penelitian. Sebagai penghubung penyuluhan bertugas menyebarluaskan kepada petani keterangan yang berguna, cara-cara praktis dan efisien dalam bidang pertanian, dan mengumpulkan persoalan untuk dapat dipecahkan oleh jawatan penyuluhan atau diteruskan kepada lembaga-lembaga penelitian. Beberapa lembaga yang berkaitan dengan kegiatan pertanian antara lain: Badan Penyuluhan Pertanian (BPP), Dinas, BPTP, dan koperasi/asosiasi.

2.3. Biaya Produksi Kebun Karet

Biaya Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan kebun karet yang telah menghasilkan produksi dalam waktu satu tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian peralatan, pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut). Hal ini berarti biaya yang dikeluarkan masuk kedalam fase III. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 18. Biaya Produksi di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Uraian	Biaya Produksi (Rp/ha)
Fase I	
1. Biaya Pembelian bibit 550 + 50 (10% untuk penyulaman) jadi 600 batang @Rp1500	900.000
2. Biaya membeli peralatan	4.000.000
3. Biaya pembukaan lahan dengan kondisi semak belukar	3.000.000
4. Biaya pembuatan lubang dan penanaman	2.500.000
5. Biaya pemeliharaan (TBM tahun 1)	
1). Pemupukan	2.500.00
2). Pestisida dan herbisida	500.000
Total biaya investasi (Fase I)	13.400.000
Fase II	
1. Biaya pemeliharaan (TBM tahun 2-5)	
1). Pemupukan	2.500.00
2). Pestisida dan herbisida	500.000
Biaya pemeliharaan pertahun Rp.3.000.000 x 4 tahun	
Total biaya TBM tahun 2-5 (Fase II)	12.000.000
Fase III	
1. Biaya pemeliharaan (pemupukan dan obat-obatan)	3.000.000
2. Biaya Penyadapan	
1). Asam Semut	500.000
Total biaya TM tahun 6 (Fase III)	3.500.000

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam berkebun karet Pada fase I (berumur 1 tahun) biaya yang dikeluarkan adalah Rp.13.400.000ha per tahun. Pada fase ke II (umur 2-5 tahun), selama 4 tahun biaya dibutuhkan yaitu sebesar Rp.12.000.000ha per tahun untuk pemeliharaan. Pada fase ke III setelah pohon karet berumur 6 tahun (umur sadap) dan seterusnya setelah tanaman menghasilkan produksi, biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.3.500.000ha per tahun, biaya tersebut dikeluarkan untuk pemeliharaan seperti pada fase ke II serta ditambah biaya penyadapan karet.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh petani responden menggunakan biaya produksi Rp175.000.000/ha per tahun dengan rata-rata pengeluaran Rp3.500.000/ha per tahun. Biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan yaitu pembelian pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 19. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Biaya Produksi di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

No	Jumlah Biaya	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	< Rp3.500.000	43	86,00
2	≥ Rp3.500.000	7	14,00
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa jumlah petani yang mengeluarkan biaya produksi <Rp3.500.000 sebanyak 43 petani responden atau 86,00% dan yang mengeluarkan biaya produksi ≥Rp3.500.000 sebanyak 7 petani responden atau 14,00%.

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani karet di Desa Menanga Jaya dipengaruhi oleh luas lahan garapan yang dimiliki petani, semakin luas lahan garapan maka biaya pemeliharaan semakin tinggi. Petani yang memiliki luas lahan yang luas banyak mengeluarkan biaya untuk pembelian peralatan, pupuk (pupuk kandang dan urea), obat-obatan (pestisida dan herbisida) dan penyadapan (asam semut).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani melakukan pemeliharaan dan penderesan sendiri atau dibantu tenaga kerja dalam keluarga tanpa mengupahkan kepada orang lain sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak terlalu besar. Dengan melakukan pemeliharaan dan penderesan sendiri akan mengurangi biaya produksi untuk upah tenaga kerja. Sehingga dapat meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan oleh petani.

2.4. Produksi Kebun Karet

Produksi kebun karet yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil usaha kebun karet yang diperoleh dalam satu tahun dengan satuan kilogram (kg). Produksi lateks per satuan luas dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kesesuaian lahan, klon karet yang digunakan, pemeliharaan TBM dan TM serta sistem dan manajemen sadap.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh petani kebun karet memperoleh hasil produksi karet 112.000 kg per tahun dengan rata-rata produksi yang diperoleh setiap petani karet 2.240 kg per tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil produksi usaha kebun karet rakyat di Desa Menanga Jaya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 20. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Jumlah Produksi di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan Tahun 2013

No	Jumlah Produksi	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	< 2.300	36	72,00
2	≥ 2.300	14	28,00
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa petani yang produksinya < 2.300 kg sebanyak 36 petani responden atau 72,00% dan produksi \geq 2.300 kg sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Dari hasil penelitian diperoleh data seluruh petani karet memperoleh hasil produksi 112.000 kg dengan rata-rata produksi karet yaitu 2.240kg per tahun.

Dari data dilapangan diketahui bahwa produksi karet yang dihasilkan oleh petani sebagian besar masih rendah karena berdasarkan Tabel tersebut bahwa 72,00% produksi *lateks* yang dihasilkan oleh petani karet di Desa Menanga Jaya dibawah standar produksi nasional yaitu 2.300kg per tahun dengan total produksi produksi 112.000 kg dan rata-rata produksi karet hanya 2.240kg per tahun. Hal tersebut dikarenakan kesesuaian lahan pada tanaman karet di daerah penelitian dan kurangnya pengetahuan petani karet terhadap teknologi budidaya sehingga proses produksi karet di daerah penelitian belum sesuai dengan teknologi budidaya anjuran dalam pemilihan bibit yang hanya berasal dari biji (*seedling*) bukan klon anjuran, pemeliharaan TBM dan TM serta sistem manajemen penyadapan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, daerah tempat penelitian sebagian besar lahan berbukit sampai bergunung dengan kemiringan lereng 25 - >40% yang memiliki ketinggian \pm 532m dpl. Letak perkebunan karet di Desa Menanga Jaya melampaui ketinggian dataran yang baik untuk ditanami karet agar tumbuh dan berproduksi optimal serta cara pengelolaan lahan perkebunan karet di Desa Menanga Jaya sebagian besar belum menggunakan teras atau petakan dengan sistem kontur penanaman yang sesuai dengan kemiringan bukit guna menahan dan mencegah terjadinya erosi.

Pada Lokakarya Nasional Pemuliaan Tanaman Karet 2005, telah direkomendasikan klon-klon unggul baru generasi 4 untuk periode tahun 2006 – 2010 yaitu klon IRR 5, IRR 32, IRR 39, IRR 42, IRR 104, IRR 112, dan IRR 118. (Tim Penulis Penebar Swadaya 2011:85). Namun dari data dilapangan, penggunaan bibit di daerah penelitian hampir seluruhnya menggunakan bibit dari biji (*seedling*) yang kemudian dikecambahkan. Hal ini disebabkan keterbatasan modal dan harga bibit karet klon unggul mahal sehingga tidak terjangkau untuk petani membeli bibit. Dimana bibit karet klon unggul berkisar antara Rp3000 – Rp7000 sedangkan bibit biji bisa diperoleh dengan harga yang relatif lebih murah yaitu antara Rp1000 – Rp1500.

Pemeliharaan TBM meliputi kegiatan penyulaman, penyiangan, pemupukan, seleksi dan penjarangan, pemeliharaan tanaman penutup tanah, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemeliharaan TM tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan TBM terutama dalam pemupukan dan penyiangan gulma.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa pemeliharaan TBM dan TM didaerah penelitian sangat jarang dilakukan dan sedikit sekali yang memberikan perawatan khusus. Dalam hal pemupukan masih ada petani yang melakukan pemupukan sekali dalam setahun, bahkan ada petani yang tidak memberikan pupuk sama sekali. Padahal pemupukan bertujuan untuk meningkatkan hasil sadapan, mempertahankan serta memperbaiki kesehatan dan kesuburan pertumbuhan tanaman. Petani yang melakukan hanya sekali dalam setahun atau tidak memberikan pupuk sama sekali dengan membiarkan saja tanamannya, disebabkan karena rendahnya modal yang dimiliki dan mahalanya

harga pupuk. Petani juga kurang mengerti dalam mengendalikan hama penyakit tanaman sehingga masih mempergunakan cara tersendiri dan belum sesuai dengan anjuran budi daya. Perawatan yang kurang maksimal ini akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh oleh petani.

Sistem penyadapan merupakan penentu naik atau turunnya produksi *lateks*. Penyadapan dilaksanakan di kebun produksi dengan menyayat atau mengiris kulit batang dengan cara tertentu, dengan maksud untuk memperoleh *lateks* atau getah. Tanaman karet akan siap disadap apabila sudah matang sadap pohon, artinya tanaman sudah menunjukkan kesanggupan untuk disadap. Kesanggupan tanaman untuk disadap dapat ditentukan berdasarkan lilit batang dan umurnya.

Dengan melihat keadaan dan fakta di lapangan mengenai penyadapan, bahwa tanaman karet di daerah penelitian belum menunjukkan kesanggupan untuk disadap. Tanaman dengan bibit asal biji dapat disadap pertama pada umur 7-9 tahun. Kurangnya pengetahuan petani tentang perbedaan tanaman asal biji dengan tanaman dengan bibit okulasi menyebabkan penyadapan pertama dilakukan pada tanaman baru berumur 5-6 tahun dan belum mencapai lilit batang 45 cm. Penyadapan di daerah penelitian dilakukan 2-3 hari penyadapan dalam seminggu, hal ini disebabkan oleh faktor cuaca misalnya musim penghujan atau hari kurang cerah (mendung) sehingga petani tidak bisa atau sulit melakukan penyadapan. Pengumpulan *lateks* dilakukan satu hari dalam satu minggu. Pengumpulan umumnya dilakukan sehari sebelum hari pemasaran.

2.5. Pemasaran Hasil Produksi Kebun Karet

Pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani. Banyak pihak yang terlibat dalam pemasaran hasil produksi kebun karet, Pemasaran yang biasanya dilakukan oleh petani karet adalah dengan menjual ke pedagang perantara (agen), pedagang pengumpul (toke/tengkulak), KUD dan tempat pelelangan. Para pembeli karet rakyat ini mengumpulkan getah dari petani desa untuk langsung dijual ke pabrik pengolahan getah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa memasarkan getah karetnya paling banyak kepada pedagang pengumpul (toke/tengkulak) yaitu sebanyak 31 petani responden atau 62,00% dan paling kecil yang memasarkan getah karetnya ke KUD setempat yaitu 5 petani responden atau 10,00% saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 21. Jumlah Petani Responden Berdasarkan Pemasaran Produksi di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan Tahun 2013

No	Pemasaran Hasil Produksi	Jumlah Petani Responden (jiwa)	Persentase (%)
1	Pedagang Perantara	14	28,00
2	Pedagang Pengumpul	31	62,00
3	KUD	5	10,00
4	Tempat Pelelangan	-	-
5	Pabrik	-	-
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani responden kebun karet di Desa Menanga Jaya menjual hasil getah karetnya kepada pedagang pengumpul (toke/tengkulak) yaitu sebanyak 31 petani responden atau 62,00% dan hanya sebagian kecil yang menjualnya getah karetnya ke KUD

setempat yaitu 5 petani responden atau 10,00% saja. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya pasar lelang di daerah penelitian dan letak perkebunan yang jauh dengan pabrik pengolahan sehingga pemasaran bokar terbatas hanya dengan pedagang pengumpul desa dan pengumpul dari tingkat kecamatan yang secara langsung melakukan transaksi bokar dengan petani.

Dengan melihat keadaan dan fakta di lapangan mengenai pemasaran *lateks* di Desa Menanga Jaya, mata rantai perdagangan karet ditingkat petani memang terlalu panjang. Sehingga para pedagang lebih banyak menikmati keuntungan dibandingkan dengan para petani karet itu sendiri. Umumnya petani-petani karet tersebut menjual getahnya menurut kemudahan transportasinya, harga yang diberikan, ataupun karena pinjaman uang yang telah diberikan oleh para tengkulak.

Pedagang Pengumpul (*toke/tengkulak*) tersebut adalah warga desa yang mengumpulkan getah dari petani desa untuk langsung dijual ke pabrik-pabrik pengolahan getah. Disamping tengkulak desa, adapula tengkulak-tengkulak dari kecamatan yang langsung datang ke Desa Menanga Jaya pada hari-hari tertentu setiap seminggu sekali. Walaupun memiliki alternatif saluran penjualan yang lain, karena ada keterikatan secara finansial (hutang uang) dengan pedagang yang hampir tidak pernah membedakan antara bokar mutu baik dan jelek, maka petani memiliki kewajiban secara moral untuk menjual hasil kebunnya kepada pedagang yang bersangkutan dan harga jual akan menjadi pertimbangan kedua.

Di daerah penelitian jual beli *lateks* yang sudah berupa bokar dilakukan satu minggu sekali yang bertepatan pada hari Kamis. Berdasarkan hasil penelitian

diperoleh data bahwa harga *lateks* yang sudah berbentuk bokar ditingkat petani di Desa Menanga Jaya tiap satu kilogram Rp.3500 – Rp.5000 per kilogram. Apabila kualitas *lateks* yang dihasilkan bagus, maka satu kilogramnya dapat dibeli dengan harga Rp5000 – Rp6000 per kilogram. Harga beli tiap satu kilogram *lateks* ditentukan oleh kualitas *lateks* yang dihasilkan. Kriteria *lateks* bermutu tinggi yaitu bebas dari kotoran seperti serpihan kayu dan dedaunan, tidak di tambahkan dengan bahan-bahan lain, dibekukan dengan asam semut dengan dosis yang tepat, disimpan di tempat yang terbebas dari sinar matahari langsung dan genangan air.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kualitas *lateks* di Desa Menanga Jaya secara umum memiliki kualitas yang kurang bagus, hal ini disebabkan karena *lateks* mengandung banyak air. Curah hujan yang tinggi di daerah penelitian menyebabkan *lateks* sering terendam dengan air hujan sehingga bokar yang dijual masih dalam keadaan basah. Getah kental karet yang terendam air akan membuat kualitas *lateks* rendah dan menyebabkan harga jual menjadi rendah. Jika para petani menghasilkan produksi dengan kualitas bagus maka harga belipun akan tinggi, dengan demikian akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya.

Namun menurut Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) bahwa harga bokar karet dipabrik sekitar Rp26.000 hingga Rp27.000 per kilogram dengan mengacu pada harga karet di pasar komoditas Singapura. Semestinya, jika dikurangi ongkos angkut dan keuntungan para pedagang perantara, harga karet ditingkat petani masih bisa diatas Rp10.000 per kilogram untuk kualitas yang baik. Hal ini berarti bahwa harga karet ditingkat petani di Desa Menanga Jaya

dipermainkan tengkulak atau pedagang pengumpul yang sengaja menjatuhkan harga dengan alasan pabrik tidak menerima karet karena stok mereka masih banyak atau dengan alasan kualitas bokar petani kurang bagus.

2.6. Pendapatan Petani Kebun Karet

Berhasil atau tidaknya usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usaha tani. Pendapatan diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. sebagai balas jasa dan kerja sama faktor-faktor produksi yang disediakan oleh petani sebagai penggerak, pengelola, pekerja dan sebagai pemilik modal.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh petani karet dari hasil usaha tani kebun karet berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah total penerimaan yang diperoleh petani karet setelah dikurangi total biaya-biaya produksi yang dikeluarkan, dinilai dalam rupiah (Rp) dan dihitung dalam waktu setahun.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa seluruh pendapatan petani karet yaitu sebanyak Rp.494.725.000 per tahun dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap petani karet Rp.7.700.000 per tahun. Pendapatan tertinggi Rp.37.500.000 per tahun dan pendapatan terendah yaitu Rp.4.500.000 per tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 22. Pendapatan Bersih Petani Kebun Karet di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan Tahun 2013

Rata-rata Jumlah Produksi (ha/tahun)	Harga Karet (Rp/kg)	Total Pendapatan (Rp/ha)	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/ha)	Pendapatan Bersih (Rp/ha/tahun)
2.240	5000	11.200.000	3.500.000	7.700.000

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pendapatan bersih adalah perkalian antara rata-rata jumlah hasil produksi yang dihasilkan dengan harga jual karet kemudian dikurangi rata-rata total biaya yang dikeluarkan, dihitung dalam waktu satu tahun dan dinilai dalam rupiah (Rp).

Berdasarkan Tabel pendapatan bersih, maka dapat diketahui tingkat pendapatan bersih petani responden pertahun dari jumlah pendapatan bersih petani responden.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 23. Jumlah Petani Kebun Karet Berdasarkan Pendapatan di Desa Menanga Jaya Kecamatan Banjit Kabupaten Way kanan Tahun 2013

No	Pendapatan Petani	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
1	$\geq 7.700.000$	36	72,00
2	$< 7.700.000$	14	28,00
Jumlah		50	100

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa petani yang memiliki pendapatan \geq Rp7.700.000 yaitu sebanyak 36 petani responden atau 72,00% sedangkan yang memiliki pendapatan $<$ Rp7.700.000 sebanyak 14 petani responden atau 28,00%. Pendapatan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diterima petani karet yang bersumber dari hasil menanam karret dalam jangka waktu satu tahun yang diukur dalam satuan rupiah.